

Interpretasi Mahasiswa Perantau Pinrang Unismuh Makassar terhadap Makna Lagu Bugis *Alosi Ripolo Dua* (Pendekatan Hermeneutika)

¹Narti, ²Aliem Bahri, ³Andi Syamsul Alam

^{1 2 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

^{1 2 3}narti.nrt180100@gmail.com

Abstract

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan interpretasi mahasiswa perantau Pinrang Unismuh Makassar terhadap makna lagu bugis Alosi Ripolo Dua (Pendekatan Hermeneutika). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi data yaitu naskah lagu Alosi ripolo dua ciptaan dari Yusuf Alamudi. Dan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu berupa kata yang bebentuk lirik lagu Alosi ripolo dua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, inventarisasi, dengar simak dan mencatat. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) identifikasi, setelah semua data terkumpul penulis akan membacanya secara kritis lalu mengidentifikasi lagu yang akan dijadikan data saat penelitian ; (2) Klarifikasi, selanjutnya data akan diseleksi dan diklarifikasi berdasarkan hasil pemahaman ; (3) Analisis, setelah identifikasi dan klarifikasi selanjutnya data akan dianalisi dan diinterpretasikan maknanya melalui pendekatan hermenutika ; (4) Deskripsi, langkah selanjutnya yaitu mendeskripsikan seluruh hasil dari analisis data dengan pendekatan hermeneutika. Yang terakhir ; (5) Temuan, setelah semua rangkaian dilalui akhirnya penulis berhasil menemukan makna lagu bugis Alosi Ripolo Dua yang sesunguhnya melalui pendekatan hermeneutika. Adapun hasil penelitian pada lagu Alosi ripolo dua ciptaan Yusuf Alamudi menunjukkan bahwa pada lirik lagunya menceritakan tentang sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan dari segi fisik, hal tersebut menandakan bahwasanya mereka berjodoh.

Keywords: *Interpretasi, Hermeneutika, Alosi Ripolo Dua*

Introduction

Karya sastra merupakan hasil renungan, imajinatif, pengungkapan gagasan ide kreatif, artistik dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji dari segi kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis (tidak pernah berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (selalu berubah). Keadaan karya sastra yang disajikan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang sangat diharapkan karena merupakan suatu cermin kehidupan yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam karya sastra seperti puisi, prosa, cerpen, novel dan drama.

Dengan adanya sebuah karya maka akan mengundang yang namanya interpretasi (tanggapan). Interpretasi sendiri dapat diartikan sebagai proses dalam menentukan maksud,

pandangan, tujuan serta tanggapan seseorang terhadap makna suatu teks ataupun sebuah naskah tertulis. Dalam melakukan interpretasi, seseorang terlebih dahulu harus mengerti serta memahami langkah-langkah dalam berinterpretasi. Dalam melakukan interpretasi keadaan mengerti ataupun memahami tidak didasarkan oleh waktu, melainkan didasarkan oleh sifat alamiah. Hal tersebut karena jika seseorang mengerti, maka ia sudah dinyatakan telah melakukan interpretasi dan begitupun sebaliknya. A'an Efendi & Dyah Ochtorina Susanti (2020: 90).

Lagu adalah sebuah seni nada atau suara dalam berbagai urutan, kombinasi, serta hubungan temporal dalam menghasilkan suatu gubahan musik yang didalamnya terdapat kesatuan dan kesinambungan. Dalam ragam nada ataupun suara yang membentuk suatu irama biasanya disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua, bertiga maupun beramai ramai. Setiap lagu memiliki daya tariknya tersendiri sehingga memungkinkan seseorang untuk menyanyikannya kapan saja dan di mana saja. Hal ini dapat dilihat di berbagai tempat seperti pedesaan atau kota, di banyikan di berbagai tempat seperti kedai-kedai di cafe, di angkutan umum serta dimanapun saja terbukanya kesempatan bagi setiap orang untuk bernyanyi ataupun hanya sekedar untuk mendengarkannya (Herianah, 2017:16).

Hingga saat ini terdapat banyak lagu baru bermunculan dengan berbagai gendre seperti lagu pop, lagu timur dan lagu korea. Akan tetapi lagu bugis masih tetap digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat bugis itu sendiri. Hasan (2017) mengatakan bahwa lagu daerah merupakan alat yang sangat mampu dalam mengungkapkan suatu peristiwa, pewarisan sejarah, adat istiadat serta tradisi yang berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan tersebut menandakan bahwa dengan melalui lagu daerah kita dapat memahami menegenai sejarah, tradisi maupun adat istiadat terhadap suatu daerah. Sayangnya, pemahaman remaja mengenai lagu-lagu bugis masih sangat rendah. Terlebih lagi pada pemaknaan serta pelambangan-pelambangan yang terdapat pada lagu tersebut.

Meskipun demikian terdapat beberapa lagu bugis yang masih banyak digemari, Salah satu lagu daerah Bugis yang masih populer hingga saat ini ialah lagu ciptaan Yusuf Alamudi yang dinyanyikan oleh Dian Ekawati dengan judul Alosi Ripolo Dua. Lagu ini merupakan lagu yang sangat populer dikalangan masyarakat bugis, khususnya pada anak remaja bugis yang sedang kasmaran. Karna pada lagu ini memang menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang dilanda cinta. Tetapi, Meskipun lagu ini sering kali diputar oleh kaum remaja milenial bukan berarti bahwa mereka paham akan arti dan makna yang tersirat dalam lagu ini.

Khususnya Kaum remaja milenial yang berdomisili di jl. Mamoa raya 1 No. 46, Mangasa, kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pada proses observasi yang telah dilakukan pada tanggal 11 juni 2022, ternyata Asrama yang berbentuk rumah panggung ini hanya mampu menampung sebanyak 40 mahasiswa saja, yaitu 20 mahasiswa laki-laki pada bagian bawah rumah dan 20 mahasiswa pada bagian atas rumah. Namun untuk saat ini hanya ada 30 orang mahasiswa yang tinggal di asrama, yaitu 15 perempuan dan 8 orang laki-laki yang masih aktif dalam perkuliahan. Selebihnya 7 orang ini adalah mahasiswa non-aktif yang masih menumpang untuk mencari pekerjaan. Pada proses wawancara yang dilakukan dengan ketua asrama yaitu, Sulkifli lahe ia mengatakan bahwa hampir 70% mahasiswa yang tinggal di asrama ini adalah mahasiswa yang bersuku pattinjo. Sehingga jika disuruh memaknai lagu bugis maka mereka akan sedikit kewalahan untuk memaknainya.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor bahasa bawaan mereka, di kabupaten Pinrang sendiri terdapat 65 desa dan 39 kelurahan. Dari segi bahasa bukan hanya bahasa bugis saja yang

menjadi bahasa kesaharian masyarakat di sana. Tetapi juga ada bahasa Pattinjo dan bahasa Mandar. Namun bahasa yang paling banyak digunakan yaitu, bahasa bugis dan pattinjo. Kedua bahasa ini kemudian menjadi tercampur dan secara turun temurun digunakan dalam bahasa kesaharian mereka. Sehingga jika disuruh untuk memaknai sebuah lagu bugis maka mereka akan sedikit kewalahan karena bahasa bugis bukan bahasa kesahariannya. khususnya Mahasiswa perantau Pinrang Unismuh Mahasiswa yang bertempat tinggal di Asrama Mahasiswa Pinrang di Jl. Mamoa 1 No.46 Makassar.

Beranjak dari hal tersebut, maka jalan yang dapat ditumpuh untuk mengungkap serta memaknai lagu *Alosi Ripolo Dua* adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Yang mana diketahui bahwa hermeneutika lebih sering digunakan dalam dunia filsafat. Tetapi dalam penerapannya biasa digunakan dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti dalam ilmu agama, sejarah, seni, hukum, kesastraan serta dalam ilmu linguistik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sokal (1994:1) yang mengatakan bahwa tidak heran jika hermeneutika tidak hanya dikaitkan dalam ilmu-ilmu alam, akan tetapi dapat juga digunakan dalam dunia filsafat, kritik sastra maupun dalam ilmu sosial. Hermeneutika sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup kesastraan, karena tanpa adanya interpretasi atau penafsiran maka pembaca tidak akan mengerti dan menangkap jiwa zaman sebuah karya sastra. Dengan demikian pendekatan hermeneutika sangat cocok digunakan dalam menganalisis suatu teks ataupun makna sebuah lagu agar keaslian dari makna lagu tersebut dapat terpecahkan.

Method

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Fokus pada penelitian ini ialah interpretasi pembaca atau mahasiswa perantau Pinrang terhadap makna lagu Bugis Alosi Ripolo Dua yang merupakan ciptaan Yusuf Alamudi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Adapun tempat berlangsungnya penelitian yaitu, di Asrama Mahasiswa Pinrang jl. Mamoa 1 No.46, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Adapun instrumen penilaian dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Lembar Pedoman Observasi yang dalamnya berisi teks tentang lagu Alosi Ripolo Dua dan (2) Lembar analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dengar simak, teknik Inventarisasi serta teknik mencatat. Dalam menganalisis suatu data maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: Identifikasi, Klarifikasi, Analisis, Deskripsi, dan Temuan.

Results

Arti lagu perlirik

Alosi Ripolo Dua

(Pinang Dibelah Dua)

Oleh Yusuf Alamudi

Ku ripancaji rilino

(Aku dilahirkan di dunia)

Engka riwatakkalemu

(Ada dalam Dirimu)

Nulle purani totoku

(Mungkin ini sudah nasibku)

Tosipaddua siruntu

(kita berdua ditakdirkan bertemu)

Muri pancaji rilino

(kamu dilahirkan di dunia)

Tudang riwatagkalemu

(sudah tertanam dalam dirimu)

Lettu cappa'na rilino

(sampai akhir ayat)

Sipaddua matterru

(selalu bersama)

Tappamu na tappaku

(wajahmu dan wajahku)

Sirupa na de'na pada

(serupa tapi tak sama)

Iyaro tanranna topuri sitoto

(itu artinya kita berjodoh)

Matammu na matakku

(matamu dan matakku)

Alosi ripolo dua

(bagaikan pinang dibelah dua)

Mappada bungae sibawa daunna

(seperti bunga dan daunnya)

Alemu aleku pada uddani

(dirimu dan diriku sama-sama rindu)

Tori masseddi tanranna sitoto

(kita bersatu artinya berjodoh)

Arti lagu perbait

Kuripancaji rilino

Engka riwatagkalemu

Nulle purani totoku

Tosipaddua siruntu

Pada bait di atas bermakna bahwa seorang wanita yang lahir ke dunia sudah ada dalam diri kekasihnya, yang mana mungkin itu sudah jalannya mereka berdua ditakdirkan bertemu.

Muri pancaji rilino

Tudang riwatagkalemu

Lettu cappa'na rilino

Sipaddua matterru

Pada bait di atas bermakna bahwa dirimu tercipta dan dilahirkan di bumi sudah tertanam dalam dirimu, ini berarti kita akan selalu bersama sampai akhir hayat.

Tappamu na tappaku

Sirupa na de'na pada

Iyaro tanranna topuri sitoto

Pada bait di atas bermakna bahwa sepasang kekasih mempunyai wajah yang serupa tapi tak sama, yang berarti itu menandakan bahwa mereka berjodoh.

Matammu na matakku

Alosi ripolo dua

Mappada bungae sibawa daunna

Pada bait di atas bermakna bahwa sepasang kekasih memiliki mata yang sama bagai buah pinang yang dibelah dua, serta memiliki hubungan yang dekat seperti halnya bunga dan daunnya yang tidak bisa dipisahkan hal tersebut menandakan mereka berjodoh.

Alemu aleku pada uddani

Tori masseddi tanranna sitoto

Pada bait di atas bermakna bahwa sepasang kekasih ini sama-sama merasakan rindu yang hebat, mereka bersatu menandakan bahwa mereka berjodoh.

Arti lagu secara utuh

Lagu bugis ciptaan Yusuf Alamudi dengan judul Alosi Ripolo Dua merupakan lagu yang cukup populer di kalangan masyarakat bugis, lagu ini syarat akan makna dan pelambangan-pelambangan di setiap liriknya. Adapun makna pada lagu ini yaitu tentang sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan dari segi fisik, yang mana menurut orang-orang bugis jika hal itu terjadi maka mereka dapat dikatakan berjodoh. contoh kemiripan yang mereka miliki yaitu pada wajahnya yang serupa namun tak sama, serta matanya yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua, ditambah lagi kedekatan hubungan mereka yang sangat erat dan dekat seperti bunga dan daunnya yang tidak bisa dipisahkan sangatlah menandakan bahwa mereka memang berjodoh.

Tanggapan mahasiswa terhadap makna lagu Alosi ripolo dua

Mahasiswa ke-1 menyimpulkan bahwa pada lagu bugis Alosi ripolo dua ini menceritakan tentang dua insan yang diciptakan di dunia dan memiliki banyak kesamaan dalam hal fisik, yang mana hal tersebut menandakan bahwa mereka berdua berjodoh.

Mahasiswa ke-2 menyimpulkan bahwa konon katanya jika seorang laki-laki dan perempuan memiliki banyak kemiripan maka mereka dapat dikatakan berjodoh, terlebih lagi pada lirik lagu ada kata “tappamu na tappaku sirupa na de’na pada iyaro tanranna topuri sittoto” yang mana artinya wajahmu dan wajahku serupa tapi tak sama itu artinya kita berjodoh.

Mahasiswa ke-3 menyimpulkan bahwa makna dari lagu Alosi ripolo dua ini adalah seseorang yang telah ditakdirkan berjodoh, jika dilihat dari kemiripannya yang sangat banyak dan mencolok. Contohnya saja jika dilihat dari segi wajahnya yang sangat mirip serta matanya yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua.

Mahasiswa ke-4 menyimpulkan bahwa dalam lagu ini menjelaskan sebuah makna yang mendalam mengenai dua insan yang dianggap berjodoh. Dilihat dari sisi muka yang sama sejak mereka dilahirkan dua mata yang dianggap sama memerlukan sebuah ikatan yang sangat dalam (berjodoh).

Mahasiswa ke-5 menyimpulkan bahwa seseorang telah diciptakan di muka bumi oleh sang pencipta yang beranggapan bahwa dirinya ada didalam jiwa seseorang yang ia cintai dan menganggap bahwa mereka kelak nantinya akan berjodoh sehidup semati. Mereka memiliki wajah dan mata yang mirip bagaikan pinang dibelah dua, yang dekat bagaikan bunga dan daun sehingga mereka dianggap kelak akan berjodoh karena pada dasarnya mereka berdua memiliki kesamaan yang bisa disebut berjodoh.

Mahasiswa ke-6 menyimpulkan bahwa kemiripan dan jodoh merupakan dua hal yang selalu berjalan berdampingan yang mana menurut orang-orang bugis dahulu jika seseorang memiliki banyak kemiripan maka mereka bisa dikatakan berjodoh. Namun perlu diingat lagi bahwa penentu semua ini hanyalah Allah SWT, jadi kita hanya perlu meminta dan memohon padanya saja.

Mahasiswa ke-7 menyimpulkan bahwa makna pada lagu ini yaitu menceritakan tentang perjalanan cinta sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan dari segifisik yang mana hal tersebut menandakan bahwasanya mereka berdua berjodoh.

Mahasiswa ke-8 menyimpulkan bahwa pada lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling memuji pasangannya tentang kemiripan yang mereka miliki, yang mana kedekatan

hubungan mereka sudah sangat dekat seperti bunga dan daunnya yang tidak bisa berjauhan. Hal tersebut membuat mereka selalu rindu satu sama lain jika sedang berjauhan. Nah ini menandakan bahwa mereka memang benar-benar berjodoh.

Mahasiswa ke-9 menyimpulkan bahwa berpendapat bahwa kita berdua adalah dua insan yang diciptakan tuhan dengan bentuk yang berbeda tapi sama, matamu dan matakamu adalah satu.

Mahasiswa ke-10 menyimpulkan bahwa matamu dan matakamu seperti buah pinang yang dibelah dua (sama) hal tersebut menandakan bahwa kita berjodoh, serta rasa rindu yang selalu mereka rasakan saat berjauhan menambah kesan bahwa mereka memang ditakdirkan untuk selalu bersama.

Mahasiswa ke-11 menyimpulkan bahwa wajahmu ada di wajahku, wajahku ada di wajahmu kuyakin ini adalah jalan (takdir) Tuhan untuk mempersatukan dua manusia yang dipersatukan dengan yang namanya cinta.

Mahasiswa ke-12 menyimpulkan bahwa kata Alosi dalam lagu ini bukan hanya sebatas memasukkan kata dalam lirik lagu, namun kata buah Alosi mempunyai maknanya tersendiri. Buah alosi melambangkan sebuah watak yang baik budi pekerti, dan jujur dalam kehidupan dan sangat baik jika terus diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu kita nantinya. Dan jika dikaitkan dengan lagu Alosi ripolo dua ini berarti maknanya yaitu sepasang kekasih yang memiliki akhlak baik yang dipertemukan di bumi dengan kemiripan-kemiripan fisik dan aklak yang mereka berdua miliki menandakan bahwa mereka berjodoh.

Mahasiswa ke-13 menyimpulkan bahwa makna pada lagu ini yaitu, menceritakan tentang dua insan yang ditakdirkan berjodoh. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kemiripan-kemiripan yang mereka miliki, baik itu dari segi wajah mereka yang serupa namun tak sama maupun dari segi mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pianang yang dibelah dua. Apalagi kedekatan hubungan mereka sudah sangat dekat, sehingga jika sedang berjauhan mereka akan sangat rindu satu sama lain.

Mahasiswa ke-14 menyimpulkan bahwa Lagu Alosi Ripolo Dua ini bermakna tentang sebuah jodoh. Yang mana pada lagu ini mengisahkan sepasang kekasih yang sedang bahagia terhadap kemiripan yang mereka miliki. Karna menurutnya kemiripan-kemiripan yang mereka miliki menandakan bahwa mereka berjodoh. Namun beranjak dari hal tersebut kita tidak boleh terlalu berharap banyak dengan adanya kemiripan yang kita miliki menandakan bahwasanya kita berjodoh, karena sejatinya jodoh itu sudah di atur oleh sang pencipta.

Mahasiswa ke-15 menyimpulkan bahwa makna pada lagu ini yaitu menceritakan tentang asal muasal jodoh menurut kepercayaan orang bugis, yang mana menurut orang-orang dahulu jika sepasang kekasih memiliki banyak sekali persamaan baik itu dalam bentuk akhlak maupun rupa maka mereka bisa dikatakan berjodoh. Terlebih lagi pada lagu ini terdapat banyak kemiripan yang mereka miliki dari segi fisik. Contohnya saja wajah mereka yang sama dan juga mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua.

Discussion

Makna Kata dalam Larik Lagu

Lagu bugis Ciptaan Yusuf Alamudi dengan judul Alosi Ripolo Dua ini terdiri dari lima bait, yang mana setiap baitnya memuat dua sampai dengan empat larik. Aslosi Ripolo Dua sendiri berarti sepasang kekasih yang memiliki kemiripan dalam hal fisik yang mana hal tersebut menandakan bahwa mereka berjodoh.

Larik yang ke-1 terdapat kata *kuripancaji* yang berarti ‘aku dilahirkan’ terdiri dari kata *ku* yang artinya ‘aku; yang mengiaskan tentang saya yang telah diciptakan atau dilahirkan dan kata *rilino* yang berarti ‘di dunia’ yang menggambarkan tentang kehidupan manusia sejak ia dilahirkan ke dunia.

Larik yang ke-2 terdapat kata *engka* yang artinya ‘ada’ merupakan kiasan tentang sesuatu yang telah diciptakan; serta kata *riwatakkalemu* yang berarti ‘di dalam dirimu’ terdiri dari kata *ri* yang artinya ‘di’ menunjukkan sebuah tempat dan *watakkale* yang artinya ‘tubuh’ dan kata *mu* yang artinya ‘kamu’. Pada larik ini menggambarkan tentang diciptakannya seseorang yang telah ada di dalam diri kekasihnya.

Larik yang ke-3 ada kata *nulle* yang artinya ‘mungkin’ mengiaskan tentang suatu kemungkinan; dan kata *purani* yang berarti ‘sudah’ menggambarkan sesuatu yang telah terjadi ataupun telah ditetapkan. Serta kata *totoku* yang artinya ‘takdirku’ terdiri dari kata *toto* yang berarti ‘takdir’ dan kata ‘ku’ yang berarti aku yang menggambarkan tentang takdirku yang sudah ditentukan.

Larik yang ke-4 terdapat kata *tosipaddua* yang artinya ‘kita berdua’ yang menggambarkan tentang sepasang kekasih yang sedang berdua. Dan kata *siruntu* yang berarti ‘bertemu’ mengiaskan tentang pertemuan sepasang kekasih yang telah ditakdirkan sebelumnya.

Larik yang ke-5 terdapat penggunaan kata *muripancaji* yang artinya ‘dirimu dilahirkan’ terdiri dari kata *mu* yang artinya ‘kamu’, *ri* yang artinya ‘di’ dan kata *pancaji* yang artinya ‘lahir’ yang mana kata ini menggambarkan tentang tentang seorang kekasih yang menceritakan tentang diciptakannya pasangannya. Selanjutnya kata *rilino* yang artinya ‘di dunia’ terdiri dari kata *ri* yang artinya ‘di’ menggambarkan tentang suatu tempat dan *lino* yang artinya ‘dunia’ mengiaskan tempat hidup manusia selama hidup.

Larik yang ke-6 terdapat kata *tudang* yang artinya ‘duduk’ menggambarkan seseorang yang menempati suatu tempat yang sudah di tanamkan; dan kata *riwatagkalemu* yang artinya ‘di dalam dirimu’ terdiri dari kata *ri* yang artinya ‘di’ menunjukkan suatu tempat, kata *watangkale* yang artinya ‘badan’ yang mengiaskan bagian tubuh manusia dan kata *mu* yang berarti ‘kamu’. Pada kata ini menggambarkan seseorang yang telah tertanam dalam diri kekasihnya.

Larik yang ke-7 terdapat kata *lettu* yang artinya ‘sampai’ mengiaskan tentang perjalanan cinta yang telah sampai; selanjutnya kata *cappa’na* yang berarti ‘ujungnya’ terdiri dari kata *cappa* yang berarti ‘ujung’ dan kata *na* yang berarti ‘nya’ mengiaskan tentang cinta yang tidak ada akhirnya atau bisa dikatakan sampai akhir ayat.

Larik yang ke-8 terdapat kata *sipaddua* yang artinya ‘kita berdua’ mengiaskan tentang sepasang kekasih yang selalu berdua bersama; kemudian kata *matterru* yang artinya ‘selamanya’ menggambarkan sepasang kekasih yang selalu bersama selamanya.

Larik ke-9 terdapat penggunaan kata *tappamu* yang artinya ‘wajahmu’ terdiri dari dua kata yaitu *tappa* yang artinya ‘wajah’ mengiaskan anggota tubuh manusia dan kata *mu* yang berarti ‘kamu’. Selanjutnya kata *na* yang artinya ‘dan’ merupakan kata penghubung; kata *tappaku* yang berarti ‘wajahku’ terdiri dari kata *tappa* yang berarti ‘wajah’ dan *ku* yang berarti ‘aku’. Pada kata ini mengiaskan tentang persamaan pada wajahmu dan wajahku.

Larik ke-10 terdapat kata *sirupa* yang artinya ‘serupa’ mengiaskan tentang suatu persamaan; kata *na* yang berarti ‘dan’ yang merupakan kata penghubung. Selanjutnya kata *de’na* yang berarti ‘tidak’ dan kata *pada* yang berarti ‘sama’ menggambarkan bentuk wajah mereka yang serupa bentuknya namun tak sama.

Larik ke-11 terdapat penggunaan kata *iyaro* yang artinya ‘itu’ menggambarkan tentang sesuatu hal; kata *tanranna* berarti ‘tandanya’ serta kata *topuri* yang berarti ‘kita saling’ dan kata *sitoto* yang artinya ‘berjodoh’. Pada larik ke 11 ini menjelaskan tanda-tanda bahwa mereka berjodoh, dari tanda pada larik ke-10.

Larik ke-12 terdapat kata *matammu* yang artinya ‘matamu’ terdiri dari kata *mata* yang artinya ‘mata’ mengiaskan tentang alat indra manusia yang berupa mata dan kata *mu* yang berarti ‘kamu’. Selanjutnya kata *na* yang berarti ‘dan’ yang merupakan kata penghubung. Kata *matakku* yang berarti ‘mataku’ mengiaskan tentang dua mata yaitu matamu dan mataku; yang terdiri dari dua kata *mata* yang artinya ‘mata’ dan *ku* yang berarti ‘aku’.

Larik ke-13 terdapat kata *alosi* yang artinya ‘buah pinang’ melambangkan tentang sepasang kekasih yang memiliki kepribadian baik budi pekerti serta kemiripan yang sama; kata *ripolo* yang artinya ‘dibelah’ mengiaskan tentang sesuatu yang terpisah. Dan kata *dua* yang berarti ‘dua’ mengiaskan tentang sesuatu yang jamak atau lebih dari satu. Pada larik ke-13 ini menggambarkan tentang buah pinang yang dibelah dua, yang artinya seseorang yang memiliki kemiripan bagi buah pinang dibelah dua.

Larik ke-14 terdapat kata *mappada* yang artinya ‘seperti’ mengiaskan tentang sesuatu hal yang sama; kata *bungae* yang artinya ‘bunga’ kata *sibawa* yang berarti ‘bersama’ mengiaskan kata penghubung dan; selanjutnya kata *daunna* yang artinya ‘daunnya’ mengiaskan sebuah ikatan antara sepasang kekasih yang tidak bisa berpisah jauh layaknya bunga dan daunnya.

Larik ke-15 terdapat kata *alemu* yang berarti ‘dirimu’ yang terdiri dari kata *ale* yang berarti ‘diri’ dan *mu* yang berarti ‘kamu’ mengiaskan tentang seseorang yang menyatakan diri pasangannya; kata *aleku* yang berarti ‘diriku’ terdiri dari kata *ale* yang berarti ‘diri’ dan *ku* yang berarti ‘aku’ mengiaskan seseorang yang menyatakan dirinya. Selanjutnya kata *pada* yang artinya ‘sama’ mengiaskan tentang sesuatu kemiripan; dan kata *uddani* yang berarti ‘rindu’ mengiaskan tentang kerinduan yang dialami oleh sepasang kekasih.

Larik ke-16 terdapat kata *tori* yang artinya ‘selalu’ mengiaskan sepasang kekasih yang selalu bersama; kata *masseddi* yang berarti ‘bersatu’ mengiaskan sebuah cinta yang kuat, kata *tanranna* yang berarti ‘tandanya’ sebuah kiasan yang menggambarkan tanda dalam sebuah cinta. Dan kata *sitoto* yang artinya ‘berjodoh’ melambangkan dua orang yang berjodoh.

Makna larik dalam bait lagu

Pada baik ke-1 larik ke-1 *kuripancaji rilino* menceritakan tentang dilahirkannya ke bumi. Larik ke-2 *engka riwatakkalemu* mengiaskan bahwa kelahirannya di bumi sudah ada di dalam jiwa kekasihnya. Larik ke-3 *nulle purani totoku* mengiaskan bahwa mungkin ini semua telah takdirnya.

Larik ke-4 *Tosipaddua siruntu* mengiaskan bahwa mereka berdua telah ditakdirkan untuk selalu hidup bersama.

Bait ke-2 larik ke-5 *muripancaji rilino* menceritakan tentang kekasihnya yang diciptakan di dunia. Larik ke-6 *tudang riwatagkalemu* mengiaskan tentang kekasihnya yang diciptakan kedunia yang berada di dalam tubuhnya (batin). Larik ke-7 *lettu cappa'na rilino* mengiaskan tentang cintamereka yang tiada akhirnya atau bisa dikatakan sampai akhir hayat. Larik ke-8 *sipaddua matterru* mengiaskan bahwa mereka berdua akan selalu hidup bersama.

Bait ke-3 larik ke-9 *tappamu na tappaku* mengiaskan tentang dua wajah yaitu wajahmu dan wajahku. Larik ke-10 *sirupa na de'na* pada men giaskan dua wajah yang serupa namun tak sama. Larik ke-11 *iyaro tanranna topuri sitoto* mengiaskan tentang sebuah tanda bahwasanya dua wajah yang serupa namun tak sama yang mereka miliki merupakan tanda bahwasanya mereka berdua berjodoh.

Bait ke-4 larik ke-12 *matammu na matakku* mengiaskan tentang dua buah mata yaitu matamu dan matakku. Larik ke-13 *alosi ripolo dua* mengiaskan tentang mata mereka berdua yang bagaikan buah pinang yang dibelah dua, serupa bentukannya namun tak sama. Larik ke-14 *mappada bungae sibawa daunna* mengiaskan kedekatan hubungan mereka yang begitu dekat dan tidak bisa dipisahkan, seperti halnya bunga dan daunnya.

Bait ke-5 larik ke-15 *alemu aleku pada uddani* mengiaskan tentang dua orang yaitu dirimu dan diriku yang sama-sama rindu. Larik ke-16 *tori masseddi tanranna sitoto* mengiaskan tentang kita berdua yang selalu bersama yang mana hal tersebut menandakan bahwa kita berdua berjodoh.

Makna bait dalam lagu

Bait pertama dalam lagu *Alosi Ripolo Dua* mengiaskan tentang kebahagiaan seorang wanita diciptakan di dunia telah ada didalam diri (tubuh) kekasihnya. Yang mana wanita ini menyadari bahwasanya semua hal ini telah menjadi takdir mereka berdua untuk saling bertemu. Bait kedua mengiaskan tentang diciptakannya seorang laki-laki (kekasihnya) ke dunia untuk duduk bersama dengan dirinya hingga sampai akhir hayat mereka akan selalu berdua selamanya. Bait ketiga mengiaskan tentang dua buah wajah yaitu wajahmu dan wajahku yang memiliki bentuk yang serupa namun tak sama, hal tersebut merupakan tanda bahwa kita berdua berjodoh. Bait keempat mengiaskan tentang dua bola mata, yaitu matamu dan matakku yang bagaikan buah pinang dibelah dua dan seperti bunga dan daunnya yang tidak bisa dipisahkan. Bait kelima mengiaskan sepasang kekasih yang saling merindu dan selalu ingin bersatu yang menandakan bahwa nereka benar-benar berjodoh.

Makna lagu Alosi Ripolo Dua secara Utuh

Lagu ciptaan Yusuf Alamudi yang berjudul *Alosi Ripolo dua* ini merupakan lagu yang mengisahkan tentang sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan, hal tersebut menandakan bahwa mereka berdua berjodoh. Kemudian sepasang kekasih ini saling memuji satu sama lain tentang kemiripan yang mereka miliki. Yang mana pada bait pertama si wanita berkata bahwa dirinya diciptakan ke dunia ini ada dalam diri (jiwa) kekasihnya, yang mana si wanita ini menyadari mungkin hal ini telah menjadi takdirnya mereka berdua untuk bertemu. Serta menceritakan bahwa diciptakannya kekasihnya tersebut telah tertanam di dalam dirinya, yang mana mereka berdua akan terus bersama sampai akhir hayat mereka.

Wanita ini juga mengatakan bahwasanya wajah yang iya miliki dan yang dimiliki kekasihnya ini serupa namun tak sama, hal tersebut membuat mereka yakin bahwa hal tersebut menanakan bahwasanya mereka berjodoh. Ia juga mengatakan bahwa mata yang dimilikinya dengan kekasihnya itu seperti buah pinang yang dibelah dua. Serta kedekatan hubungan mereka yang sangat dekat seperti halnya bunga dan daunnya yang tak bisa dipisahkan. Hal-hal seperti itulah yang membuat mereka selalu merasa rindu dan ingin selalu bersama, menandakan bahwa mereka benar-benar berjodoh.

Tanggapan mahasiswa terhadap makna lagu Alosi Ripolo Dua

Mahasiswa ke-1 berpendapat bahwa pada lagu bugis Alosi ripolo dua ini menceritakan tentang dua insan yang diciptakan di dunia dan memiliki banyak kesamaan dalam hal fisik, yang mana hal tersebut menandakan bahwa mereka berdua berjodoh. Maksud dari mahasiswa pertama ini dia memandang dari segi diciptakannya dua insan yang berjodoh.

Mahasiswa ke-2 berpendapat bahwa konon katanya jika seorang laki-laki dan perempuan memiliki banyak kemiripan maka mereka dapat dikatakan berjodoh, terlebih lagi pada lirik lagu ada kata “tappamu na tappaku sirupa na de’na pada iyaro tanranna topuri sittoto” yang mana artinya wajahmu dan wajahku serupa tapi tak sama itu artinya kita berjodoh. Maksud dari mahasiswa ke dua ini memandang dari segi pendapat orang-orang dahulu (leluhur) tentang jodoh.

Mahasiswa ke-3 berpendapat bahwa makna dari lagu Alosi ripolo dua ini adalah seseorang yang telah ditakdirkan berjodoh, jika dilihat dari kemiripannya yang sangat banyak dan mencolok. Contohnya saja jika dilihat dari segi wajahnya yang sangat mirip serta matanya yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua. Maksud dari mahasiswa ketiga ini memandang dari segi buah alosi itu sendiri yang mana matanya mirip buah pinang yang dibelah dua.

Mahasiswa ke-4 berpendapat bahwa dalam lagu ini menjelaskan sebuah makna yang mendalam mengenai dua insan yang dianggap berjodoh. Dilihat dari sisi muka yang sama sejak mereka dilahirkan dua mata yang dianggap sama memperdalam sebuah ikatan yang sangat dalam (berjodoh). Maksud dari mahasiswa keempat ini dia memandang bahwa persamaan yang dimiliki dua insan tersebut dari segi muka/wajah menandakan mereka berjodoh.

Mahasiswa ke-5 berpendapat bahwa seseorang telah diciptakan di muka bumi oleh sang pencipta yang beranggapan bahwa dirinya ada didalam jiwa seseorang yang ia cintai dan menganggap bahwa mereka kelak nantinya akan berjodoh sehidup semati. Mereka memiliki wajah dan mata yang mirip bagaikan pinang dibelah dua, yang dekat bagaikan bunga dan daun sehingga mereka dianggap kelak akan berjodoh karena pada dasarnya mereka berdua memiliki kesamaan yang bisa disebut berjodoh. Maksud dari mahasiswa kelima ini memandang dari sisi wajah yang mereka miliki sama yang menandakan mereka berjodoh.

Mahasiswa ke-6 berpendapat kemiripan dan jodoh merupakan dua hal yang selalu berjalan berdampingan yang mana menurut orang-orang bugis dahulu jika seseorang memiliki banyak kemiripan maka mereka bisa dikatakan berjodoh. Namun perlu diingat lagi bahwa penentu semua ini hanyalah Allah SWT, jadi kita hanya perlu meminta dan memohon padanya saja. Maksud dari mahasiswa keenam ini dia menganggap bahwa jodoh itu di tangan tuhan, jadi tidak perlu percaya hal-hal seperti yang dijelaskan diatas.

Mahasiswa ke-7 berpendapat bahwa makna pada lagu ini yaitu menceritakan tentang perjalanan cinta sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan dari segi fisik yang mana hal tersebut menandakan bahwasanya mereka berdua berjodoh. Maksud dari mahasiswa ketujuh

ini dia memandang dari segi perjalanan cinta sepasang kekasih yang memiliki banyak kesamaan dari segi fisik.

Mahasiswa ke-8 berpendapat bahwa pada lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling memuji pasangannya tentang kemiripan yang mereka miliki, yang mana kedekatan hubungan mereka sudah sangat dekat seperti bunga dan daunnya yang tidak bisa berjauhan. Hal tersebut membuat mereka selalu rindu satu sama lain jika sedang berjauhan. Nah ini menandakan bahwa mereka memang benar-benar berjodoh. Maksud dari mahasiswa kedelapan ini dia memandang bahwa ada sepasang kekasih yang saling memuji satu sama lain terhadap kemiripan yang mereka miliki.

Mahasiswa ke-9 berpendapat bahwa berpendapat bahwa kita berdua adalah dua insan yang diciptakan tuhan dengan bentuk yang berbeda tapi sama, matamu dan matakamu adalah satu. Maksud dari mahasiswa kesembilan ini, dia memandang dari segi penciptaan dua insan yang memiliki banyak kemiripan.

Mahasiswa ke-10 berpendapat bahwa matamu dan matakamu seperti buah pinang yang dibelah dua (sama) hal tersebut menandakan bahwa kita berjodoh, serta rasa rindu yang selalu mereka rasakan saat berjauhan menambah kesan bahwa mereka memang ditakdirkan untuk selalu bersama. Maksud dari mahasiswa kesepuluh ini, memandang bahwa kesamaan fisik dan rasa rindu yang sering mereka rasakan menandakan bahwa mereka berjodoh.

Mahasiswa ke-11 berpendapat bahwa wajahmu ada di wajahku, wajahku ada diwajahmu kuyakin ini adalah jalan (takdir) Tuhan untuk mempersatukan dua manusia yang dipersatukan dengan yang namanya cinta. Maksud dari mahasiswa kesebelas ini, dia beranggapan bahwa kemiripan yang mereka miliki merupakan jalan (takdir) tuhan untuk mempersatukannya.

Mahasiswa ke-12 berpendapat bahwa kata Alosi dalam lagu ini bukan hanya sebatas memasukkan kata dalam lirik lagu, namun kata buah Alosi mempunyai maknanya tersendiri. Buah alosi melambangkan sebuah watak yang baik budi pekerti, dan jujur dalam kehidupan dan sangat baik jika terus diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu kita nantinya. Dan jika dikaitkan dengan lagu Alosi ripolo dua ini berarti maknanya yaitu sepasang kekasih yang memiliki akhlak baik yang dipertemukan di bumi dengan kemiripan-kemiripan fisik dan aklak yang mereka berdua miliki menandakan bahwa mereka berjodoh. Maksud dari mahasiswa ke dua belas ini, dia memandang dari segi pemaknaan buah *alosi* (pinang) yang ternyata buah ini syarat akan makna dalam kehidupan.

Mahasiswa ke-13 berpendapat bahwa makna pada lagu ini yaitu, menceritakan tentang dua insan yang ditakdirkan berjodoh. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kemiripan-kemiripan yang mereka miliki, baik itu dari segi wajah mereka yang serupa namun tak sama maupun dari segi mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pianang yang dibelah dua. Apalagi kedekatan hubungan mereka sudah sangat dekat, sehingga jika sedang berjauhan mereka akan sangat rindu satu sama lain. Maksud dari mahasiswa ketiga belas ini yaitu ia melihat dari segi kemiripan yang banyak dimiliki oleh pasangan tersebut, bahwasanya jika hal tersebut terjadi maka mereka dikatakan berjodoh.

Mahasiswa ke-14 berpendapat bahwa Lagu Alosi Ripolo Dua ini bermakna tentang sebuah jodoh. Yang mana pada lagu ini mengisahkan sepasang kekasih yang sedang bahagia terhadap kemiripan yang mereka miliki. Karna menurutnya kemiripan-kemiripan yang mereka miliki menandakan bahwa mereka berjodoh. Namun beranjak dari hal tersebut kita tidak boleh terlalu berharap banyak dengan adanya kemiripan yang kita miliki menandakan bahwasanya kita

berjodoh, karena sejatinya jodoh itu sudah di atur oleh sang pencipta. Maksud dari mahasiswa keempat belas ini yaitu, dia melihat dari sisi agama bahwasanya jodoh itu telah diatur oleh sang pencipta.

Mahasiswa ke-15 berpendapat bahwa makna pada lagu ini yaitu menceritakan tentang asal muasal jodoh menurut kepercayaan orang bugis, yang mana menurut orang-orang dahulu jika sepasang kekasih memiliki banyak sekali persamaan baik itu dalam bentuk akhlak maupun rupa maka mereka bisa dikatakan berjodoh. Terlebih lagi pada lagu ini terdapat banyak kemiripan yang mereka miliki dari segi fisik. Contohnya saja wajah mereka yang sama dan juga mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua. Maksud dari mahasiswa kelima belas ini yaitu ia melihat dari segi asal muasal jodoh menurut kepercayaan orang bugis, bahwa jika sepasang kekasih memiliki banyak sekali persamaan dalam bentuk fisik maka mereka dapat dikatakan berjodoh.

Lagu *Alosi Ripolo Dua* merupakan lagu yang sangat populer dikalangan masyarakat bugis, meskipun demikian bukan berarti bahwa semua masyarakat bugis paham akan arti dan makna yang tersirat di dalam lagu tersebut. Terkhusus lagi bagi para mahasiswa rantau Pinrang unismuh makassar yang berdomisili di asrama mahasiswa pinrang ini. 70% mahasiswa di sana kurang paham bahasa bugis, sehingga jika disuruh memaknai lagu *Alosi Ripolo Dua* ini mereka akan kewalahan. Disinilah peran hermeneutika sangat dibutuhkan dalam menganalisis makna lagu tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melalui beberapa proses akhirnya diteuukkan makna pada lagu *Alosi Ripolo Dua ini*.

Adapun makna dari lagu ini yaitu menceritakan tentang sepasang kekasih yang memiliki banyak sekali kemiripan dari segi fisiknya, baik itu dari bentukan wajahnya yang serupa namun tak sama serta mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua. Dan kedekatan hubungan mereka yang sangat erat sama halnya bunga dan daunnya yang tidak bisa dipisahkan menandakan bahwasanya mereka berdua benar-benar berjodoh.

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh NurmalaSari (2018) dalam jurnalnya yang berjudul "*Interpretasi dan Tanggapan Mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Satra Indonesia Semester VI Terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu (Pendekatan Resepsi Hermeneutika)*". Mengatakan bahwa dalam lagu ini menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat makna kesedihan yang dirasakan si lelaki ketika mengetahui kekasihnya menikah dengan pria lain tanpa ada pesan dan kabar yang diberikannya. Sedangkan hasil penelitian pada lagu "*Alosi Ripolo Dua ini*" bermakna bahwasanya sepasang kekasih ini merasakan kebahagiaan atas kemiripan yang banyak mereka miliki dari segi fisik yang mana hal tersebut menandakan bahwa mereka berjodoh.

Pada lagu ini juga menggambarkan tentang pelambangan yang terdapat pada buah *kalosi* atau buah Pinang yang terdapat dalam lirik lagu. Buah kalosi sendiri diyakini oleh masyarakat bugis bahwa merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan

Conclusion

Lagu dengan judul *Alosi Ripolo Dua* ciptaan Yusuf Alamudi ini dibuatnya bukan semata-mata tanpa adanya hal yang berkesan. Hal tersebut juga dirasakan oleh para pendengar yang mendengarkannya. Terlebih lagi bagi pendengar yang sedang merasakan kasmaran, pasti akan lebih hanyut lagi jika mendengar lagu tersebut. Terlebih setelah pendengar memahami arti atau terjemahan dari lagu *Alosi Ripolo Dua* ciptaan Yusuf Alamudi kedalam bahasa indonesia. Yang kemudian di analisis lagi dengan menggunakan pendekatan hermenutika. Dengan demikian kita sudah bisa mengungkap makna yang tersirat didalamnya yang dilakukan dengan proses analisis wacana ataupun secara keseluruhan.

Maka ditemukan pemaknaan dan tanggapan secara umum terhadap lagu *Alosi Ripolo Dua* yaitu lagu yang mengisahkan tentang sepasang kekasih yang memiliki banyak kemiripan dalam segi fisik, seperti pada wajah mereka yang serupa tapi tak sama dan mata mereka yang sangat mirip bagaikan buah pinang yang dibelah dua, serta kedekatan hubungan mereka yang sangat dekat seperti bunga dan daun yang tidak bisa dipisahkan menandakan bahwasanya mereka berdua benar-benar ditakdirkan berjodoh.

References

- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Efendi, A'an dan Susanti, Dyah Ochtorina. (2020: 90). *Logika & Argumentasi Hukum*. Jember: Prenada Media.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Herianah. 2007. "Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer". Tesis Tidak diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Nurmalasari. (2018). *Interpretasi dan Tanggapa Mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI Terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu (Pendekatan Resepsi Hermeneutika)*. Skripsi Makassar : Unismuh Makassar.
- Sokal, Alan D. 1994. *Transgressing the Boundaries: Towards A. Transformative Hermeneutics of Quantum Graffity*. New York: Departemen of Physics New York University.